

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis kini semakin pesat, persaingan bisnis yang ketat pun mengikuti. Persaingan yang semakin ketat memaksa bisnis yang diciptakan memiliki tujuan agar bisnis tersebut dapat terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama. Salah satu perkembangan perekonomian Indonesia yang sedang berkembang saat ini adalah UMKM. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bagian terpenting dalam perekonomian secara umum. Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia semakin bertambah setiap tahunnya. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KemenKopUKM) pada tahun 2022, pelaku UMKM di Indonesia mencapai 65 juta dan jumlah tersebut diprediksi akan terus bertambah setiap tahunnya. Tingginya pertumbuhan UMKM di Indonesia memberikan angin segar bagi perekonomian di Indonesia, salah satunya dengan berhasil membuka banyak lapangan kerja baru. Namun bukan berarti pertumbuhan pesat tersebut terlepas dari permasalahan UMKM yang ada justru membuatnya kalah bersaing, jalan di tempat, hingga gulung tikar (Safkaur & Hertati, 2020).

Di Kabupaten Sumenep, peningkatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga semakin meningkat. Peningkatan ini dikarenakan adanya program dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sumenep yang terus meningkatkan sejumlah program guna peningkatan usaha mikro. Program yang sudah diterapkan mulai tahun 2013, meliputi pelatihan-pelatihan terhadap usaha-usaha

untuk terus mendorong bagaimana UMKM semakin berkembang (Dinas Koperasi dan UMKM Sumenep).

Tabel 1. 1 Jumlah UMKM Tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah UMKM (unit)
2017	226
2018	254
2019	287
2020	316
2021	291

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Sumenep

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kabupaten Sumenep pada tahun 2017-2021 mengalami peningkatan yang baik. Jumlah UMKM pada tahun 2017 sebesar 226 unit serta mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 254 unit, 2019 sebesar 287 unit, dan 2020 sebesar 316 unit. Jumlah umkm pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 291 unit akibat covid 19 berdampak pada omzet penjualan yang menurun.

Perkembangan UMKM yang cukup tinggi pada saat ini tidak terlepas dari masalah, khususnya masalah permodalan. Masalah ini dikarenakan sebagian besar UMKM merupakan usaha keluarga yang diturunkan secara turun temurun, sehingga modal yang dimiliki tidak terlalu besar. Pada umumnya modal yang diperoleh UMKM berasal dari modal sendiri dan pinjaman dari pihak keluarga (Yusnita & Fitriadi, 2019).

Pada dasarnya, setiap bisnis membutuhkan modal. Realisasi modal dapat berasal dari sumber internal dan sumber eksternal. Kebutuhan modal perusahaan biasanya kombinasi modal jangka pendek dan modal jangka panjang. Untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, digunakan sumber

pembiayaan melalui utang jangka pendek atau kewajiban lancar, seperti utang usaha. Sementara pembiayaan jangka panjang, seperti pemenuhan modal untuk meningkatkan kapasitas produksi, maka hendaknya digunakan pembiayaan jangka panjang. Pembiayaan jangka panjang ini bisa berasal dari modal asing (hutang jangka panjang) atau yang berasal dari modal saham (penerbitan saham baru) (Ritonga et al., 2021).

Untuk menjawab permasalahan keterbatasan modal pada UMKM, maka perlu lebih mengoptimalkan potensi lembaga keuangan yang dapat mejadi alternatif sumber dana bagi UMKM. Salah satu kelembagaan keuangan yang dapat dimanfaatkan dan didorong untuk membiayai kegiatan perekonomian adalah Lembaga Keuangan Mikro (LKM). LKM menurut Undang- Undang No.1 tahun 2013 adalah sebagai lembaga yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan peberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan.

Secara umum tujuan dari perusahaan adalah untuk meningkatkan laba perusahaan agar perusahaan dapat bertahan, bersaing dan berkembang untuk memulai usahanya. Tanpa keuntungan, perusahaan tidak dapat mencapai tujuannya untuk terus berkembang dan tumbuh secara berkelanjutan. Sasaran ini sepenuhnya untuk bisnis apa pu, apa pun jenis bisnisnya. Dengan demikian perusahaan akan dapat melaksanakan pekerjaannya secara efisien dan efektif, sedangkan perusahaan yang mengelola aset secara efisien dan efektif akan memperoleh keuntungan yang baik (Ahmad, 2017).

Untuk menunjang pertumbuhan dan menjamin kelangsungan usaha, kebutuhan dana sangat penting bagi perusahaan untuk membiayai operasionalnya. Akibatnya, perusahaan harus menentukan modal yang diperlukan untuk mengoperasikan usahanya. Kebutuhan dana dapat dipenuhi dari sumber yang berbeda dan memiliki bentuk yang berbeda. Modal terdiri dari modal sendiri (ekuitas) dan hutang (*debt*). Perbandingan utang dan modal sendiri dalam sistem keuangan perusahaan disebut struktur modal. Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing didefinisikan sebagai hutang jangka pendek dan jangka panjang. Modal sendiri dapat dibagi menjadi laba ditahan dan juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan (Ahmad, 2017).

Teori tentang struktur modal yang berkaitan dengan preferensi pendanaan adalah teori *trade-off* dan *pecking order theory*. Menurut teori *trade-off*, dalam kenyataannya ada hal-hal yang membuat perusahaan tidak bisa menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting adalah dengan semakin tingginya utang, akan semakin tinggi kemungkinan (probabilitas) kebangkrutan. Semakin tinggi utang semakin tinggi bunga yang harus dibayarkan. Kemungkinan tidak membayar bunga yang tinggi akan semakin besar. Menurut *pecking order theory*, seorang akademisi, Donaldson (1961) melakukan pengamatan terhadap perilaku struktur modal perusahaan di Amerika Serikat. Pengamatannya menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi ternyata cenderung menggunakan utang yang lebih rendah.

Manajemen perusahaan selalu dihadapkan pada keputusan untuk menentukan struktur modal antara modal internal dan modal eksternal. Modal internal yaitu modal yang didapatkan melalui memasukkan modal baru dari

pemilik usaha. Sedangkan modal eksternal yaitu modal yang didapatkan melalui pinjaman dari pihak luar sehingga akan timbul hutang dari pinjaman tersebut yang artinya perusahaan sudah melakukan *financial leverage*. Semakin tinggi utang, maka *financial leverage*-nya akan semakin tinggi juga. Artinya risiko yang dihadapi perusahaan juga akan semakin besar karena utang tersebut. *Financial leverage* akan dianggap merugikan perusahaan jika keuntungan yang didapat lebih kecil dari jumlah biaya beban tetap yang dihasilkan dari penggunaan utang (Ahmad, 2017).

Struktur Modal yang optimal adalah keseimbangan antara penggunaan modal sendiri dan penggunaan pinjaman jangka panjang, yaitu seberapa besar modal sendiri dan seberapa besar utang jangka panjang sehingga akan menjadi struktur modal terbaik. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang baik akan menghasilkan tingkat pengembalian yang baik pula, sehingga tidak hanya perusahaan yang diuntungkan, tetapi juga pemegang saham (Brigham dan Houston, 2006:155) dalam (Romadhoni & Sunaryo, 2017).

Keputusan perusahaan untuk mengoptimalkan struktur modal masih menjadi pertanyaan yang belum terselesaikan dalam literatur ekonomi keuangan. Melihat struktur modal yang masih menjadi salah satu isu besar yang belum terselesaikan dalam literatur keuangan maka struktur modal memainkan peran penting bagi perusahaan karena pengambilan keputusan terhadap struktur modal dapat memengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Sebagai contoh, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan berdampak negatif bagi perusahaan karena jika gagal akan menjadi beban yang berat bagi perusahaan (Claudia Prananda et al., 2019).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Novita Asvitasari dan Ely Siswanto, 2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dhea Lorenza, Muh. Akob Kadir, dkk, 2020) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selanjutnya menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ni Wayan Prandnyanita Sukmayanti dan Nyoman Triaryati, 2019) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada UMKM yang Mendapat Pembiayaan Dari BPRS Bhakti Sumekar Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur modal masing-masing UMKM yang mendapat pembiayaan dari BPRS Bhakti Sumekar Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada UMKM yang mendapat pembiayaan dari BPRS Bhakti Sumekar Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur modal dari masing-masing UMKM yang mendapat pembiayaan dari BPRS Bhakti Sumekar Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas pada UMKM yang mendapat pembiayaan dari BPRS Bhakti Sumekar Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis untuk menambah wawasan serta kajian teori mengenai struktur modal dan profitabilitas. Selain itu, sebagai acuan dan pedoman bagi penelitian di masa yang akan datang.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis bagi masing-masing pihak sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengkaji ilmu praktis dengan membandingkan teori yang di dapat dari bangku kuliah.

2) Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan struktur modal yang optimal bagi UMKM agar pelaksanaan dan pengembangan usahanya dapat berjalan dengan baik.

3) Bagi Lembaga Keuangan Mikro

Dapat memperkenalkan eksistensi Lembaga Keuangan Mikro di masyarakat luas, serta memberi pengetahuan dan informasi tambahan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan usaha.

4) Bagi Sivitas Akademik

Sebagai salah satu sumber referensi bagi keilmuan dalam masalah yang sama atau terkait di masa yang akan datang serta sebagai penambah pengetahuan khususnya bagi penulis setelah mendapat materi perkuliahan dan umumnya bagi sivitas akademik.